

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Dividen

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham disebut pembagian dividen. Karena dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Dividen adalah pembayaran kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (K. Fred Skousen, Earl K. Stice, dan James D. Stice, 2004:902). Pembayaran dividen pada hakikatnya merupakan komunikasi secara tidak langsung kepada para pemegang saham tentang tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Pembayaran ini diambil dari sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasinya. Sedangkan sebagian lagi akan diinvestasikan untuk hal yang lebih menguntungkan. Berikut ini adalah jenis- jenis dividen (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2006:95):

1. *Cash Dividend*

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya cash dividend lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

2. *Stock Dividend*

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran stock dividend juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

3. *Property dividend*

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogeny serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

4. *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (scrip) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam scrip tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang scrip.

5. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Investor tentu saja menginginkan pengembalian investasi yang tinggi. Besar kecilnya pembagian dividen diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ada beberapa prosedur dalam pembayaran dividen (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2006:90-92), yaitu:

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*)

Tanggal pengumuman adalah tanggal pada saat direksi perusahaan secara formal mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembayaran dividen.

2. Tanggal pencatatan pemegang saham (*record date*)

Tanggal pencatatan pemegang saham adalah tanggal pada saat perusahaan menutup buku pencatatan pemindah tangan saham dan membuat daftar pemegang saham per tanggal tersebut. Biasanya tanggal pencatatan dicatat dua atau tiga minggu setelah tanggal pengumuman.

3. Tanggal *ex-dividend*

Tanggal *ex-dividend* adalah tanggal pada saat hak atas dividen periode berjalan tidak lagi menyertai saham tersebut. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

4. Tanggal pembayaran (*payment date*)

Tanggal pembayaran (*payment date*) adalah tanggal pada saat perusahaan melaksanakan pengiriman cek kepada pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*Dividen Policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. apabila perusahaan memilih laba sebagai dividen, tentunya akan mengurangi laba yang akan ditahan. Dampak selanjutnya akan mengurangi kemampuan sumber dana internal, demikian sebaliknya apabila perusahaan memilih menahan laba, maka akan memperkuat laba atau memperbesar sumber dana internal (Kamaludin dan Rini Indriani, 2011:330).

Kebijakan perusahaan membagikan dividen kepada para investor adalah kebijakan yang sangat penting karena, kebijakan pembagian dividen tidak saja membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para investor tetapi harus selalu diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan investasi kembali. Apabila dividen dibayarkan secara tunai makin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan dimasa mendatang mejadi rendah, sehingga akan menekan harga saham (Ahmad Rodoni dan Herni Ali, 2014:116).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen (Agus Sartono, 2001:293-294):

1. Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil.

2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

4. Keadaan pemegang saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* (pajak yang lebih tinggi) dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payout* yang rendah.

5. Stabilitas dividen

Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen tidak stabil.

Berikut ini adalah tiga pandangan dasar mengenai kebijakan dividen (Ahmad Rodoni dan Herni Ali, 2014:119), yaitu:

1. Kebijakan dividen tidak relevan

Dividen itu tidak mengandung pengaruh yang berarti terhadap harga saham (saham biasa). Pendapat ini bertolak pada dua pemikiran yaitu pertama, adanya asumsi bahwa keputusan-keputusan investasi dan penggunaan surat utang sudah dibuat dan tidak mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan.

Kedua, adanya pasar modal yang “sempurna”. Hal ini berarti:

- a. Para investor dapat menjual dan membeli saham tanpa kehilangan biaya transaksi, misalnya komisi pialang, karena dalam pasar modal yang sempurna informasi tersebar luas sehingga para investor bisa melakukan segala sesuatunya sendiri.
- b. Setiap perusahaan bisa menerbitkan saham umum tanpa adanya macam-macam biaya.
- c. Tidak ada pajak pendapatan perorangan maupun perusahaan.

- d. Informasi lengkap mengenai setiap perusahaan selalu tersedia, sehingga para investor tidak perlu melihat pengumuman khusus mengenai pembayaran dividen sebagai indikator penting kondisi perusahaan.
2. Dividen yang besar dapat meningkatkan harga saham
Kenaikan dividen tidak mengurangi risiko mendasar yang terkandung dalam saham, melainkan jika suatu pembayaran dividen mendorong manajemen menerbitkan saham baru, hanya mengalihkan risiko dan kepemilikan baru. Kita harus mengetahui bahwa investor sekarang yang menerima dividen dengan memperdagangkan atau menukarkan *capital gain* yang tidak pasti itu dengan asset yang lebih terjamin (berupa dividen tunai).
 3. Dividen rendah meningkatkan harga saham
Dividen dikatakan merugikan investor, karena didasarkan pada perbedaan perlakuan pajak terhadap pendapatan dividen dan *capital gain*. Bagi investor, tujuan yang harus dicapai adalah memaksimalkan tingkat hasil investasi setelah dipotong pajak. Dengan adanya pajak, investor mengutamakan memaksimalkan pendapatan setelah pajak, bukan pendapatan sebelum pajak. Meskipun keuntungan pajak *capital gain* tidak lagi, ia masih memiliki keuntungan lain, yakni penundaan pembayaran pajak.

Berikut adalah pola pembayaran dividen yang dipilih sebagai kebijakan dividen perusahaan (Ahmad Rodani dan Herni Ali, 2014:122):

1. *Stable and occasionally increasing dividends per share*
Kebijakan ini menetapkan dividen saham yang tetap (stabil) selama tidak ada peningkatan yang permanen dalam *earning power* kemampuan membayar dividen. Manajemen menaikkan dividen hanya jika ia yakin bahwa tingkat yang lebih tinggi tersebut dapat dipertahankan secara definitif. Landasan berpikirnya adalah psikologis pemegang saham, dimana pemegang saham akan merasa senang apabila dividen naik dan hal ini akan menaikkan perdagangan saham.
2. *Stable dividen per share*
Landasan pemikirannya adalah pasar mungkin akan menilai suatu saham lebih tinggi bila dividen yang diharapkan tetap stabil daripada kalau dividen berfluktuasi. Cara ini paling superior untuk menjaga *dividend payout ratio* yang stabil.

3. *Stable payout ratio*

Dalam pola ini, jumlah dividen dihitung berdasarkan suatu persentase tetap (*constant*) dari laba (*earnings*). Bila laba berfluktuasi, maka jumlah dividen yang dibayarkannya ikut berfluktuasi.

4. *Regular dividend plus extras*

Dengan cara ini dividen reguler ditetapkan dalam jumlah yang manajemen yakin mampu dipertahankan tanpa menghiraukan fluktuasi laba dan kebutuhan investor modal.

5. *Fluktuating dividends and payout ratio*

Dalam metode ini, dividen dan *payout ratio* berfluktuasi sesuai dengan perubahan laba dan kebutuhan investasi modal perusahaan setiap periode. Metode ini kurang populer bagi perusahaan *go public*, namun cocok bagi perusahaan kecil atau perseroan tertutup.

Investor yang berminat pada hasil dividen dapat pula menghitung persentase laba saham biasa yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham biasa setiap periode. Rasio ini disebut sebagai rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Pemodal yang mencari pertumbuhan harga pasar lebih menyukai rasio ini kecil, sedangkan pemodal lain yang mengincar dividen lebih mengharapkan rasio ini tinggi (Henry, 2013:376). Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah jika terjadi fluktuasi laba. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{dividend payout ratio} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

(Werner R. Murhadi,2013,36)

2.1.3 *Cash Position*

Kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu, kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan didalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan (Rudianto, 2009:206).

Cash position dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Bambang Riyanto, 2001:202). Perusahaan yang bertumbuh secara rendah, merasa kesulitan atau terbatas dalam membayar dividen karena tidak begitu kuat posisi kasnya, sebagian besar dari dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja.

Cash position merupakan rasio kas akhir tahun dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak. Bagi perusahaan yang memiliki posisi kas yang semakin kuat maka akan semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan dividen. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Cash position*:

$$\text{Cash Position} = \frac{\text{saldo kas akhir tahun}}{\text{laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$

(Sutrisno, 2001:5)

2.1.4 *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diukur dari perbandingan antara total utang dengan ekuitas (modal sendiri). Rasio ini berguna untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2008:166)

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung. Bagi perusahaan, jika rasio semakin besar maka akan semakin baik dan sebaliknya dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap aktiva. Pendanaan dengan utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas dan risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditor (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2006:84).

Debt to equity ratio menunjukkan pengukur tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Apabila biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) (Riyanto, 2001:12). Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

(Heri Simamora, 2015, 168-169)

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat diartikan berapa lama perusahaan beroperasi, mulai awal, berdirinya sampai saat ini. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

Umur perusahaan juga merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modalnya. umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil

dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan memiliki cukup banyak pengalaman dalam hal tersebut. Pada penelitian ini, umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan listing di BEI hingga saat dijadikan sampel dalam penelitian.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Pengamatan} - \text{Tahun Berdiri Perusahaan}$$

(Linda Santioso dan Erlina Chandra, 2012:26)

2.1.6 *Return on Asset*

Return on asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *return on asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas *profitabilitas* perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2008:201). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Heri Simamora, 2015:193). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on assets merupakan *rentabilitas* ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Besarnya *return on assets* ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. *Profit margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”, perbandingan mana yang dinyatakan dalam bentuk persentase.
2. *Turnover of operating asset* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*. (Bambang Riyanto, 2008,37).

Return on assets akan berubah jika terjadi perubahan *turnover* baik masing-masing atau keduanya. Perusahaan yang memberikan kinerja keuangan yang baik

dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. Hasil pengembalian atas aset yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

(Heri Simamora, 2015:193)

2.1.7 Growth Potential

Growth potential adalah potensi pertumbuhan, perusahaan yang bertumbuh dengan baik dalam penjualannya, biasanya mampu memberikan dividen yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah akan diragukan dalam memberikan dividen kepada para investor. Para investor menginginkan pertumbuhan perusahaan yang baik karena dapat menunjukkan keuntungan di masa mendatang dan para investor mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) atas investasi mereka lakukan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya untuk menghindari biaya keagenan (*agency cost*). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan laba operasi perusahaan untuk setiap tahunnya. Dengan cara ini kita dapat melihat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah dengan melihat perubahan penjualan per tahun. Pertumbuhan suatu produk sangat bergantung dari siklus penjualan (Weston Fred J dan Copeland Thomas E, 2008:241). Adapun rumus yang digunakan:

$$GP = (R_t - R_{t-1}) / R_{t-1}$$

(Weston Fred J dan Copeland Thomas E, 2008:241)

Dimana: R_t : Penjualan pada tahun pengamatan

R_{t-1} : Penjualan pada tahun lalu

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut adalah review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Zulkifli (2009)

Zulkifli (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *growth potential*, *firm size* bersama-sama berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan secara parsial variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *firm size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* sedangkan variabel *growth potential* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

2. Sri Wahyuni (2011)

Sri Wahyuni (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *growth potential*, *firm size* bersama-sama berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan secara parsial variabel *return on assets* dan *growth potential* memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* sedangkan variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

3. Fransiska Purba (2012)

Fransiska Purba (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh laba akuntansi, laba tunai, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap dividen kas pada perusahaan *Infrastructure, Utility, and Transportation* dan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi, laba tunai, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividen kas yang dibayarkan pada perusahaan *Infrastructure, Utility, and Transportation* dan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun penelitian. Secara parsial variabel laba

akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas, sedangkan variabel laba tunai dan ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas. Variabel umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas.

4. Nataruli Rumahorbo (2013)

Nataruli Rumahorbo (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010”. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on investment* bersama-sama berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan secara parsial variabel *return on investment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* sedangkan variabel *cash position*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

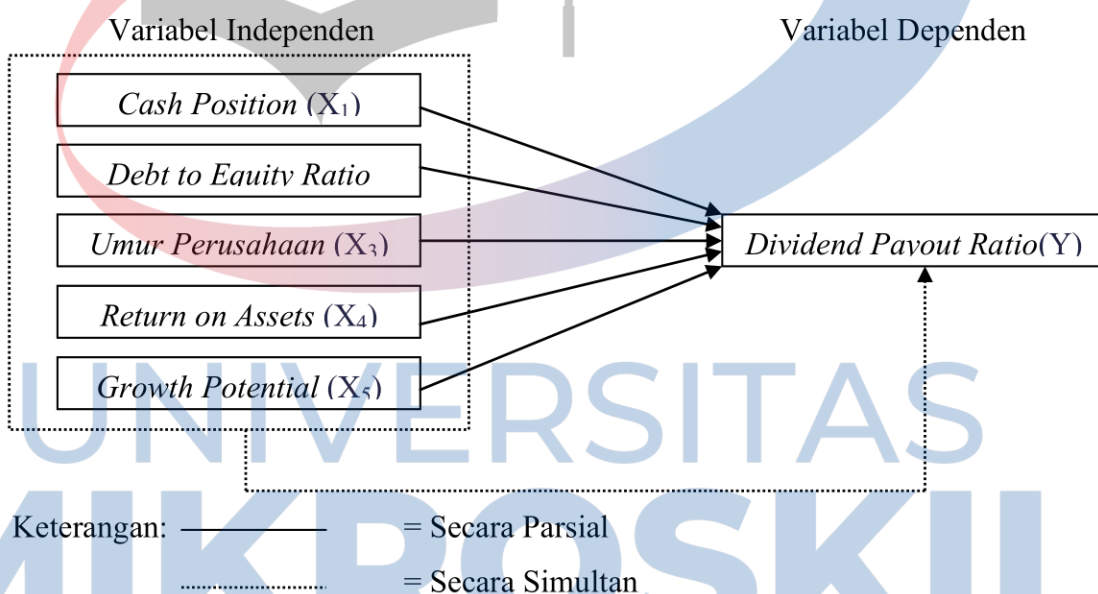
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Zulkifli (2009)	Analisis faktor - faktor yang Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.	<p><u>Variabel dependen:</u> <i>Dividend payout ratio</i></p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash position</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Return on assets</i> 4. <i>Growth potentia</i> 5. <i>Firm size</i> 	<p><u>Secara simultan:</u> Variabel <i>cash position</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>return on asset</i>, <i>growth potential</i> dan <i>firm size</i> bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash position</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 3. <i>Return on assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 4. <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 5. <i>Growth potential</i> Berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Sri Wahyuni (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Dividen payout ratio.</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Cash position</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Return on asset</i> 4. <i>Growth potential</i> 5. <i>Firm size</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Variabel <i>cash position</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>return on asset</i>, <i>growth potential</i>, <i>firm size</i> bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Cash position</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 3. <i>Return on asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 4. <i>Growth potential</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 5. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p>
Fransiska Purba (2011)	Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Tunai, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Dividen Kas pada Perusahaan <i>Infrastructure, Utility, and Transportation</i> dan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> Dividen kas.</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Laba akuntansi 2. Laba tunai 3. Ukuran perusahaan 4. Umur Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Variabel laba akuntansi, laba tunai, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividen kas.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. 2. Laba tunai berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas. 4. Umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas.</p>
Nataruli Rumahorbo (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010".	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Dividend payout ratio</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Cash position</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Net profit margin</i> 4. <i>Return on investment</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Variabel <i>cash position</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>net profit margin</i> dan <i>return on investment</i> bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Cash position</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p>

			3. <i>Net profit margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
			4. <i>Return on investment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *cash position* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), umur perusahaan (X_3), *return on assets* (X_4), *growth potential* (X_5). Variabel dependen adalah *dividend payout ratio* (Y). Kerangka konsep ini menunjukkan pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Cash position dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan

berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Bambang Riyanto, 2001:202).

H₁: Cash Position berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Agus Sartono, 2010:66). Hal ini didasarkan dengan argumentasi bahwa peningkatan hutang mempengaruhi peningkatan laba bersih yang tersedia yang dapat mempengaruhi dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

H₂: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

2.4.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*

Umur perusahaan dapat diartikan berapa lama perusahaan beroperasi, mulai awal, berdirinya sampai saat ini. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Linda Santioso dan Erlina Chandra, 2012:26). Umur perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, karena semakin lama perusahaan tersebut berdiri umumnya memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang tinggi juga. Laba yang tinggi akan memberikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham dan sebaliknya.

H₃: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

2.4.4 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return on assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return on assets* memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*, karena semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi juga semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan yang

mampu menghasilkan *return on assets* yang tinggi akan membayar dividen yang tinggi juga.

H₄: *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.4.5 Pengaruh *Growth Potential* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Growth potential adalah potensi pertumbuhan, perusahaan yang bertumbuh dengan baik dalam penjualannya, biasanya mampu memberikan dividen yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah akan diragukan dalam memberikan dividen kepada para investor (Weston Fred J dan Copeland Thomas E, 2008:241). Semakin besar kebutuhan dana di periode selanjutnya, maka akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkan sebagai dividen.

H₅: *Growth Potential* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*

UNIVERSITAS
MIKROSKIL